YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5531

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL TERHADAP PENGEMBANGAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI SMP NEGERI 1 NGORO JOMBANG

The Role of Islamic Education Teachers in Implementing Multicultural Education to Develop Students' Tolerance Attitudes at SMP Negeri 1 Ngoro Jombang

Siti Latifatus Solekha[1], Saihul Atho' Alaul Huda[2], Waslah[3]
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang
shitylatifah946@gmail.com; saihulatho@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 27, 2025	Apr 11, 2025	Apr 23, 2025	Apr 28, 2025

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic Education (PAI) teachers in implementing multicultural education to develop students' tolerance at SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. This research utilizes a descriptive qualitative method, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings of this research indicate that Islamic Education teachers play a significant role in creating an inclusive learning environment that embraces diversity. Their roles include acting as guides, facilitators, and educators in the process of multicultural education. Islamic Education teachers at SMP Negeri 1 Ngoro Jombang successfully integrate values of tolerance, mutual respect between religions, and cultural diversity into the learning process. Moreover, these teachers serve as role models for students in fostering moderation and harmony among different religious groups. However, the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

study also identifies several external factors that support the implementation of multicultural education, such as school policies promoting diversity, the school's commitment to inclusivity, parental and community support, and collaboration between educators and school staff. A harmonious school environment also helps create a conducive learning atmosphere. On the other hand, external obstacles include a lack of parental awareness about the importance of multicultural education, insufficient teacher training in multiculturalism, and limited resources and learning media. Additionally, internal factors that support the implementation include the competence and professionalism of Islamic Education teachers, creativity in collaborative teaching, and active collaboration between subject teachers. Internal challenges identified include a lack of training and understanding related to multiculturalism, as well as limited facilities and learning resources.

Keywords: The Role of Islamic Education Teachers, Multicultural Education, Tolerance, Harmony, Values of Diversity

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keragaman. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati antaragama, serta keragaman budaya dalam proses pembelajaran dan juga menjadi teladan bagi siswa dalam menciptakan sikap moderasi dan kerukunan antar umat beragama. Beberapa faktor eksternal yang mendukung meliputi kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, komitmen sekolah terhadap inklusivitas, dukungan orang tua dan masyarakat, serta adanya kerjasama antara pendidik dan tenaga kependidikan. Hambatannya seperti kurangnya kesadaran orang tua, kurangnya pelatihan guru terkait multikultural, serta keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran. Faktor internal yang mendukung meliputi kompetensi dan profesionalitas guru PAI, kreatifitas dalam pembelajaran yang kolaboratif, serta kolaborasi aktif antar guru mata pelajaran. Hambatannya kurang pelatihan multikulturalisme, kompleksitas pengaturan jadwal pembelajaran agama, serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia.

Kata Kunci: Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural, Toleransi, Kerukunan, Nilai-nilai Keberagaman

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang kaya akan adat istiadat, ras, suku bangsa, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi identitas bangsa yang tak terpisahkan, namun juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Masih banyak

individu yang belum mampu menerima perbedaan, yang dapat memicu konflik dan diskriminasi (Andriyani & Fadriati, 2022). Dalam konteks ini, pendidikan memegang peranan penting sebagai fondasi kemajuan dan peradaban bangsa. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini (Maghfiroh et al., 2024). Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing dan mengembangkan sikap toleransi beragama di sekolah. Melalui integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum, pengelolaan kelas yang adil, serta pendekatan personal yang menghargai perbedaan, guru PAI dapat menciptakan suasana belajar yang harmonis (Pratami, 2024). Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan potensi konflik antaragama di lingkungan sekolah (Mustapsiroh & Warsiyah, 2024). Dengan demikian, pendidikan multikultural yang diimplementasikan oleh guru PAI tidak hanya membentuk individu yang toleran dan inklusif, tetapi juga memperkuat integrasi sosial dan persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia.

Pendidikan multikultural menjadi pilar penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis di tengah keberagaman Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan penghargaan terhadap perbedaan sejak dini, pendidikan multikultural membantu siswa memahami dan menerima keberagaman budaya, agama, ras, dan etnis di lingkungan mereka. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru memiliki peran strategis dalam menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Guru harus memiliki pemahaman mendalam tentang konsep pendidikan multikultural serta mampu menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan sikap inklusif dan memberikan contoh konkret bagaimana menghadapi keberagaman dengan sikap yang positif (Syahmil & Herwani, 2025).

Dalam konteks ini, toleransi tidak cukup dimaknai sebagai sikap pasif, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan aktif dan dinamis. Yusuf al-Qardhawi membagi toleransi beragama dalam tiga tingkatan: memberikan kebebasan kepada orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya; memberikan hak untuk memeluk agama yang diyakininya dan tidak memaksanya untuk melakukan sesuatu yang dilarang dalam agamanya; serta tidak membatasi gerak mereka dalam melakukan hal-hal yang dihalalkan menurut agamanya, meskipun itu dilarang dalam agama kita (Maulana, 2022).

Implementasi pendidikan multikultural yang efektif memerlukan kerjasama antara guru, siswa, dan seluruh masyarakat sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan multikultural dapat membentuk individu yang toleran dan inklusif, serta memperkuat integrasi sosial dan persatuan bangsa di tengah keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia. Pendidikan multikultural berperan penting dalam menciptakan sikap toleransi masyarakat guna meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik (Zamroni et al., 2024).

Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menekankan pentingnya toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis di masyarakat multikultural, tidak hanya melalui pengajaran aspek kognitif keagamaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan seperti kesetaraan dan pluralisme (Supriyanto et al., 2022). Peran mereka sebagai pendidik dan fasilitator diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai toleransi dalam kurikulum, pengelolaan kelas yang adil, serta pendekatan personal yang inklusif. Melalui diskusi, studi kasus, dan kegiatan ekstrakurikuler, guru PAI membangun lingkungan yang menghargai keberagaman serta mendorong interaksi positif antar siswa lintas agama (Maulidah et al., 2024). Pendidikan PAI yang berwawasan multikultural ini memperkuat integrasi sosial dan persatuan bangsa dalam keragaman budaya Indonesia (Sari et al., 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, toleransi di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang merupakan aspek yang sangat diperhatikan sejak dahulu. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama di kalangan peserta didik. Mengingat mayoritas siswa beragama Islam, sangat penting bagi kelompok mayoritas untuk saling menghargai, agar siswa yang termasuk dalam kelompok minoritas pun merasa dihargai dan pada akhirnya turut menghargai kelompok mayoritas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi seluruh siswa, tanpa memandang agama yang dianut.

Salah satu bentuk nyata toleransi yang diterapkan di sekolah ini adalah penghormatan terhadap kebebasan siswa dalam menjalankan ibadah sesuai keyakinannya masing-masing, tanpa tekanan maupun gangguan. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mendorong sikap saling menghormati dan menghargai keberagaman, seperti diskusi lintas agama dan acara budaya. Guru PAI berperan sebagai teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari, serta secara aktif mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan. Dalam hal ini, guru PAI menghadapi tantangan untuk terus menumbuhkan dan mengembangkan sikap

toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan siswa agar nilai-nilai multikultural dapat tertanam dan terwujud dalam kehidupan sekolah. Keberagaman yang ada serta sikap saling menghormati inilah yang menjadi latar belakang peneliti dalam mengangkat tema "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural terhadap Pengembangan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang".

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural sebagai upaya membentuk sikap toleransi siswa, serta untuk mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di lingkungan SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan, khususnya dalam penguatan nilai-nilai toleransi di tengah keberagaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) karena dianggap tepat untuk menggali secara mendalam peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang (Syairi & Baihaqi, 2022) Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian meliputi Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, serta beberapa siswa. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengungkap pola-pola dalam implementasi pendidikan multikultural dan faktor-faktor yang memengaruhinya (Ratniana, 2019). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang strategi dan tantangan yang dihadapi Guru PAI dalam membentuk lingkungan belajar yang toleran dan inklusif.

Desain penelitian ini menggunakan studi kasus eksploratif (exploratory case study) yang bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan pendidikan multikultural oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan sikap toleransi beragama siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. Studi kasus dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, nilai-nilai, serta strategi yang diterapkan dalam situasi nyata secara komprehensif dan terperinci.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti di lapangan merupakan aspek yang sangat penting karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya secara mendalam serta membangun hubungan yang erat dengan informan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Waruwu, 2023), kehadiran peneliti memungkinkan pengamatan langsung terhadap interaksi sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh subjek penelitian, seperti nilai toleransi dalam lingkungan pendidikan multikultural. Dengan demikian, kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya memperkaya data yang diperoleh tetapi juga memastikan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang, Jl. Cipto Mangunkusumo No. 6, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Jombang, pada tanggal 10–14 Desember 2024. Pemilihan sekolah ini sebagai lokasi penelitian didasarkan pada keanekaragaman budaya yang dimiliki, serta kemudahan peneliti dalam memperoleh informasi karena adanya relasi dengan salah satu guru di sekolah tersebut. Informan penelitian meliputi satu siswa kelas IX beragama Islam, dua siswa kelas IX non-Islam, dua guru Pendidikan Agama Islam, dua guru non-Islam, serta Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak sekolah.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dibedakan menjadi dua jenis utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui interaksi langsung, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi(Hervin et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, data primer dikumpulkan dari Kepala SMP Negeri 1 Ngoro Jombang, Guru Pendidikan Agama Islam, Guru mata pelajaran agama lain, serta siswa, untuk memahami penerapan pendidikan multikultural dalam pengembangan sikap toleransi beragama. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti dokumen resmi, buku, jurnal, dan laporan yang relevan. Data sekunder dalam penelitian ini mencakup dokumentasi sekolah mengenai sejarah, struktur organisasi, dan data demografis siswa, serta literatur yang mendukung analisis penelitian. Pemilihan dan pemahaman yang tepat terhadap kedua jenis data ini sangat penting untuk memastikan validitas dan relevansi hasil penelitian (Sulung & Muspawi, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang umum digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi dalam konteks alami, memberikan

pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Wawancara, khususnya wawancara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman informan secara lebih terbuka, memungkinkan penggalian informasi yang lebih kaya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, dengan mengkaji dokumen-dokumen resmi, catatan, dan materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian (Apriyanto et al., 2019). Dalam menentukan informan, teknik purposive sampling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Teknik ini melibatkan pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian . Dengan demikian, purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam dan spesifik dari individu yang dianggap paling memahami fenomena yang sedang diteliti (Chan et al., 2019).

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses sistematis untuk menjawab rumusan masalah. Salah satu teknik yang banyak digunakan adalah analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman, yang meliputi empat komponen utama: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dikondensasi dengan menyederhanakan, mengorganisasi, dan mengabstraksi data guna mengidentifikasi informasi penting (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau format lain yang memudahkan peneliti memahami permasalahan dan merencanakan tindakan selanjutnya (Zulfirman, 2022). Penarikan kesimpulan dan verifikasi bertujuan untuk menyimpulkan temuan dari data yang telah dikumpulkan, dikodekan, dan dianalisis, serta melakukan pembuktian kembali guna memastikan validitas hasil penelitian (Gusteti & Martin, 2019)

. Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan dalam data penelitian, penting melakukan verifikasi keabsahan data, yaitu standar kebenaran informasi yang dihasilkan, terutama yang berkaitan dengan sikap dan jumlah individu. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode sebagai teknik pengujian keabsahan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, observasi, atau dokumen tertulis, untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas data (Luthfiyani & Murhayati, 2024). Sementara itu, triangulasi metode melibatkan penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid (Nurfajriani et al., 2024).

HASIL

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang

Peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah vital dan tidak dapat digantikan oleh teknologi apa pun. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang nilai-nilainya akan tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini terutama penting dalam Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mengajarkan halal-haram, tetapi juga membentuk karakter dan sikap peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ima Rohmatullaili, Guru Pendidikan Agama Islam 1 di SMP Negeri 1 Ngoro, beliau menjelaskan bahwa

> "Guru PAI berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar sekaligus menjadi role model dalam membangun toleransi beragama."

Senada dengan itu, Bapak Moh. Fajar Husin, Guru Pendidikan Agama Islam 2, menyatakan bahwa

> "Guru PAI selain menjadi fasilitator dan role model, juga harus mampu melakukan refleksi dalam metode pengajarannya agar bisa memenuhi kebutuhan siswa yang beragam latar belakang agama dan suku."

Ia menambahkan bahwa

> "Siswa non-Muslim tetap dilindungi hak-haknya tanpa diskriminasi, diberikan kebebasan menjalankan agamanya, bahkan saat pelajaran PAI, siswa non-Muslim bisa memilih untuk ke perpustakaan."

Dukungan terhadap pentingnya pendidikan multikultural juga disampaikan oleh Ibu Endang Setyaningsih, Guru Hindu, yang menegaskan bahwa

> "Pengenalan dan pembiasaan multikultural membuat siswa sadar pentingnya menghargai perbedaan."

Ibu Eriyos Silanio Coenellys, Guru Agama Kristen, turut memperkuat bahwa

> "Guru PAI di SMP Negeri 1 Ngoro tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga nilai toleransi dan kebhinekaan secara profesional dan nyata dalam kehidupan sehari-hari."

Dalam implementasinya, menurut Bapak Anang, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, keberagaman di SMP Negeri 1 Ngoro telah dikelola dengan baik melalui program-program terstruktur, seperti

> "Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang memberikan ruang bagi setiap agama untuk menjalankan aktivitasnya secara terpisah namun tetap dalam suasana saling menghormati."

Ibu Ima Rohmatullaili menambahkan bahwa

> "Pendidikan multikultural di sekolah ini diterapkan tidak hanya dalam bentuk toleransi, tetapi juga moderasi beragama, dan respon siswa terhadap pendidikan ini sangat positif."

Bapak Moh. Fajar Husin juga menyatakan bahwa

> "Sejak berdirinya sekolah ini, tidak ada diskriminasi, dan siswa merasa nyaman mengenyam pendidikan."

Hal ini dipertegas oleh Ibu Endang Setyaningsih yang menyampaikan bahwa

> "Dalam kegiatan seperti Maulid Nabi, siswa dari agama berbeda mengenakan pakaian sesuai tradisi masing-masing dan melanjutkan dengan makan bersama sebagai bentuk kebersamaan."

Ibu Eriyos juga menambahkan bahwa

> "Perayaan hari besar agama seperti Idul Fitri dan Natal diikuti oleh semua warga sekolah sebagai bentuk penghormatan dan solidaritas."

Peneliti juga menemukan bahwa siswa merespons pendidikan multikultural dengan baik. Siswa Islam, Kristen, dan Hindu menyatakan bahwa tidak pernah terjadi perselisihan serius di antara mereka. Faiza, seorang siswa Muslim, mengatakan bahwa

> "Jika pun terjadi konflik, guru menyelesaikannya secara kekeluargaan dengan adil dan tetap menjunjung tinggi toleransi."

Siswa Kristen juga menyampaikan bahwa

> "Guru cepat menengahi masalah dan mengingatkan untuk saling menghormati,"

sementara siswa Hindu mengungkapkan bahwa

> "Guru selalu memberikan ruang berbicara dan tidak memihak pihak manapun."

Menurut Ibu Endang Setyaningsih,

> "Siswa di sekolah ini sangat antusias dalam belajar tanpa banyak kendala teknis, yang menunjukkan keberhasilan penerapan pendidikan multikultural di sekolah."

Dalam hal strategi, Bapak Anang menjelaskan bahwa

> "Karena masyarakat sekitar sudah terbiasa dengan keberagaman, tidak ada metode khusus yang diterapkan, cukup dengan pengawasan rutin dan membiasakan siswa untuk saling menghargai."

Namun demikian, nilai-nilai toleransi tetap diintegrasikan dalam pembelajaran, misalnya dalam mata pelajaran PAI, guru menyampaikan bahwa

> "Perbedaan pendapat itu wajar dan tidak menjadi masalah."

Ibu Ima Rohmatullaili menambahkan bahwa

> "Guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata serta menerapkan metode pembelajaran kolaboratif."

Sementara itu, Bapak Moh. Fajar Husin menekankan bahwa

> "Guru harus memberikan teladan, menanamkan toleransi dalam setiap kesempatan, menghindari sikap merasa paling benar, menghargai perbedaan, dan membantu sesama manusia."

Ibu Endang Setyaningsih pun menegaskan pentingnya

> "Materi pembelajaran kontekstual yang berkaitan dengan moderasi beragama."

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan berbagai pihak, maka dapat peneliti identifikasikan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di SMP Negeri 1 Ngoro adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural

Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngoro menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung keberagaman. Mereka tidak hanya fokus pada pengajaran akademik, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam pendidikan multikultural dengan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya. Upaya ini diwujudkan dengan melindungi hak siswa non-Muslim dan menghormati praktik keagamaan masing-masing. Selain itu, pendidikan karakter dan pengembangan potensi siswa menjadi prioritas melalui kegiatan ekstrakurikuler dan dialog antar budaya, sehingga tercipta suasana sosial emosional yang kondusif. Komitmen terhadap pendidikan multikultural juga tampak dalam perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi dan Natal, yang dilaksanakan secara inklusif dan melibatkan seluruh siswa untuk saling menghormati.

b. Sikap Toleransi Antarumat Beragama

Sikap toleransi antarumat beragama di SMP Negeri 1 Ngoro terlihat jelas dari interaksi sehari-hari antara siswa. Siswa Muslim dan Kristen menunjukkan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan masing-masing. Misalnya, siswa Kristen diizinkan untuk merayakan Natal di luar sekolah dengan dukungan dari pihak sekolah. Hal ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling menghargai di antara siswa.

Respon siswa terhadap penerapan pendidikan multikultural juga sangat positif. Siswa dari berbagai latar belakang agama menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan tidak ada diskriminasi di sekolah. Mereka belajar untuk saling menghormati melalui contoh nyata yang diberikan oleh guru-guru mereka.

2. **Faktor pendukung dan faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural**

Dalam penerapan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Ngoro, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi kelancaran tugas mereka. Ibu Ima Rahmatullaili, Guru PAI 1, mengungkapkan bahwa dukungan dari kebijakan sekolah, komitmen kuat pihak sekolah,

partisipasi orang tua, serta harmonisnya lingkungan sosial menjadi faktor utama yang sangat mendukung terciptanya pendidikan multikultural di sekolah ini. Ia mengatakan,

> "Kami didukung penuh oleh pihak sekolah, rekan guru, orang tua, bahkan lingkungan sekitar. Ini membuat kami lebih mudah menanamkan nilai toleransi kepada siswa."

Namun, ia juga tidak menutup mata terhadap hambatan yang ada. Menurutnya, kurangnya kesadaran sebagian orang tua, minimnya pelatihan bagi guru mengenai pendidikan multikultural, dan keterbatasan sumber daya masih menjadi tantangan nyata.

> "Kadang orang tua kurang memahami pentingnya keberagaman, ditambah lagi pelatihan untuk guru tentang multikultural juga masih sangat terbatas," tambahnya.

Senada dengan itu, Bapak Moh. Fajar, Guru PAI 2, turut memperkuat bahwa faktor eksternal seperti bantuan pemerintah daerah maupun pusat, serta motivasi belajar siswa, sangat membantu penerapan pendidikan multikultural. Ia menuturkan,

> "Bantuan program dari pemerintah dan semangat belajar siswa itu sangat mendorong. Tapi di sisi lain, kurangnya kegiatan kebhinnekaan dari dinas terkait serta kurangnya media pembelajaran jadi hambatan kami."

Di sisi faktor internal, Ibu Ima menyebutkan bahwa kompetensi guru yang sudah profesional dan kreativitas dalam mengelola pembelajaran kolaboratif menjadi kekuatan besar dalam mengembangkan sikap toleransi siswa.

> "Alhamdulillah, guru-guru PAI di sini sudah profesional, kreatif, dan bisa berkolaborasi lintas mapel. Ini sangat mendukung pendidikan multikultural."

Meski begitu, beban kerja guru yang tinggi dan terbatasnya fasilitas pembelajaran menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan.

Tantangan lain juga dihadapi di tingkat kebijakan kurikulum. Bapak Anang, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, mengungkapkan rumitnya pengaturan jadwal pembelajaran agama untuk siswa dengan latar belakang agama yang berbeda.

> "Kami harus mencari formula terbaik. Tidak mungkin semua siswa diajar bersamaan karena ada Islam, Kristen, dan Hindu. Kalau kami kelompokkan, takutnya malah dianggap membedakan. Untuk sementara, siswa Kristen belajar di jam istirahat hari Rabu dan Kamis,"

jelas beliau. Namun, ia mengakui solusi ini belum ideal karena guru agama harus mengajar hampir sepanjang hari, dan jadwal kadang tumpang tindih.

Dukungan positif juga datang dari Ibu Endang Setyaningsih, Guru Agama Hindu, yang merasakan manfaat dari kolaborasi lintas guru. Ia menyatakan,

> "Kami saling mendukung satu sama lain, meskipun kadang latar belakang siswa yang beragam menuntut pendekatan lebih fleksibel."

Dengan semua dinamika tersebut, penerapan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Ngoro tetap berjalan berkat komitmen tinggi para guru, dukungan lingkungan sekolah, dan berbagai upaya kreatif untuk mengatasi hambatan. Tantangan tentu ada, namun semangat untuk menciptakan sekolah yang menghargai perbedaan tetap menjadi prioritas utama.

PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Ngoro, peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Guru PAI berperan sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, sekaligus fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di lingkungan sekolah. Peran ini sesuai dengan pendapat (Pratami, 2024) yang menyatakan bahwa guru PAI tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, melainkan juga sebagai teladan nilai-nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Sejalan dengan itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Negeri 1 Ngoro telah memberikan contoh nyata sikap non-diskriminatif kepada semua peserta didik tanpa memandang agama, suku, atau gender.

Dalam perannya sebagai pembimbing, guru PAI di SMP Negeri 1 Ngoro membimbing siswa untuk memahami arti penting toleransi dalam kehidupan beragama sehari-hari. Hasil ini mendukung temuan (Mustapsiroh & Warsiyah, 2024) yang menekankan bahwa guru PAI harus berperan sebagai mediator dalam mengatasi potensi konflik antar siswa dari latar belakang berbeda serta membangun pemahaman keagamaan yang moderat. Guru di SMP Negeri 1 Ngoro tidak hanya membimbing

melalui materi pelajaran, tetapi juga memberikan arahan moral dan etika yang membentuk sikap menghargai perbedaan di kalangan siswa.

Selanjutnya, dalam peran sebagai fasilitator, guru PAI menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mendorong dialog terbuka tentang keberagaman. Guru memfasilitasi siswa untuk belajar menghargai keyakinan agama lain, bahkan memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Syahmil & Herwani, 2025) bahwa guru harus menciptakan lingkungan pembelajaran multikultural yang aktif dan dinamis. Selain itu, implementasi toleransi yang aktif ini juga sesuai dengan konsep toleransi beragama tingkat lanjut yang dijelaskan Yusuf al-Qardhawi, yaitu menghormati dan melindungi kebebasan beragama orang lain (Maulana, 2022)

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Maghfiroh et al., 2024) yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural efektif jika guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam pembelajaran serta menjadi role model bagi siswa. Di SMP Negeri 1 Ngoro, guru PAI berhasil mengintegrasikan nilai-nilai tersebut baik di dalam maupun di luar kelas, dengan pendekatan pembelajaran yang kolaboratif dan personal. Bahkan dalam perayaan hari besar keagamaan, seperti Maulid Nabi dan Natal, sekolah mengedepankan semangat kebersamaan dan menghormati tradisi masing-masing agama, memperkuat pendidikan multikultural yang diajarkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Negeri 1 Ngoro tidak hanya sesuai dengan teori dan penelitian sebelumnya, tetapi juga memperkaya praktik implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah. Guru-guru PAI berhasil membuktikan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berhenti pada aspek teoritis, tetapi mampu diwujudkan dalam tindakan konkret yang membangun suasana inklusif, harmonis, dan saling menghormati di tengah keberagaman.

2. Faktor pendukung dan penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan multicultural

Penerapan pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang didukung oleh berbagai faktor eksternal dan internal yang memperkuat proses pengajaran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan sikap toleransi. Faktor eksternal

yang mendukung meliputi adanya kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, komitmen terhadap inklusivitas, dukungan dari orang tua dan masyarakat, serta kolaborasi antara pendidik dan tenaga kependidikan. Lingkungan sekolah yang harmonis juga menjadi fondasi terciptanya suasana belajar yang kondusif. Hasil ini sejalan dengan temuan (Maghfiroh et al., 2024) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah dan partisipasi aktif komunitas sekolah. Senada dengan itu, (Supriyanto et al., 2022) juga menekankan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah agar tercipta integrasi sosial yang kuat.

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan eksternal yang dihadapi, seperti kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan multikultural, minimnya pelatihan bagi guru tentang multikulturalisme, serta keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran. Hambatan ini sesuai dengan yang diungkapkan (Zamroni et al., 2024) yang menemukan bahwa implementasi pendidikan multikultural seringkali terganggu akibat rendahnya pemahaman orang tua dan terbatasnya fasilitas pendukung.

Di sisi faktor internal, kompetensi dan profesionalitas guru PAI, kreativitas dalam menerapkan metode pembelajaran kolaboratif, serta kolaborasi aktif antar guru menjadi kekuatan utama dalam memperkuat pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Ngoro. Kondisi ini memperkuat hasil penelitian (Maulidah et al., 2024), yang menyatakan bahwa profesionalisme guru dan inovasi pembelajaran berperan penting dalam membangun sikap toleran di kalangan siswa. Akan tetapi, hambatan internal seperti kurangnya pelatihan guru mengenai pendidikan multikultural serta keterbatasan fasilitas pembelajaran menjadi tantangan yang juga ditemukan dalam penelitian sebelumnya oleh (Mustapsiroh & Warsiyah, 2024).

Salah satu tantangan yang cukup signifikan di SMP Negeri 1 Ngoro adalah pengaturan jadwal pembelajaran agama untuk siswa dengan latar belakang agama yang berbeda (Islam, Kristen, dan Hindu). Sulitnya mengatur jadwal ideal menyebabkan siswa Kristen dan Hindu harus mengikuti pelajaran agama di luar jam utama, yang menambah beban baik bagi siswa maupun guru. Kendala ini menunjukkan bahwa manajemen waktu pembelajaran multikultural masih menjadi isu penting, sebagaimana juga diidentifikasi oleh (Syairi & Baihaqi, 2022), yang menyebutkan bahwa

kompleksitas pengaturan pembelajaran agama di sekolah multikultural membutuhkan inovasi kebijakan yang lebih fleksibel.

Dengan demikian, meskipun SMP Negeri 1 Ngoro memiliki faktor pendukung yang kuat dalam penerapan pendidikan multikultural, berbagai hambatan eksternal dan internal tetap menjadi tantangan yang harus dihadapi. Hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual tentang bagaimana pendidikan multikultural diimplementasikan di lapangan, serta bagaimana upaya perbaikan terus diupayakan melalui pelatihan guru, peningkatan fasilitas, dan pengelolaan pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman.

Temuan ini mengimplikasikan pentingnya pendidikan multikultural dalam memperkuat integrasi sosial di lingkungan sekolah multikultural. Guru Pendidikan Agama Islam berperan strategis dalam membentuk karakter siswa yang menghargai keberagaman dan mencegah konflik sosial melalui pendekatan pembelajaran yang inklusif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam ruang lingkup, yaitu hanya dilakukan di satu sekolah, dengan jumlah informan dan waktu yang terbatas. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan informan agar hasilnya lebih komprehensif dan generalizable.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Ngoro sangat signifikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung nilai-nilai multikultural. Sebagai pembimbing, guru memberikan arahan moral dan spiritual; sebagai fasilitator, guru menciptakan suasana belajar yang inklusif serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam materi ajar; dan sebagai pengajar, guru mendorong siswa untuk memahami serta mengamalkan nilai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Faktor-faktor pendukung antara lain kebijakan sekolah yang mendukung keberagaman, komitmen terhadap inklusivitas, dukungan orang tua dan masyarakat, kerjasama antar pendidik, serta kompetensi dan kreativitas guru PAI. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi kurangnya pelatihan guru tentang multikulturalisme, keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran, kompleksitas pengaturan jadwal agama, dan rendahnya kesadaran sebagian orang tua.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan pendidikan multikultural, dengan menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran agama dapat secara efektif membangun sikap toleransi antarumat beragama di sekolah menengah. Hasil penelitian ini memperkaya kajian tentang pentingnya pendekatan pembelajaran yang berbasis keberagaman dan penguatan karakter moderasi beragama di lingkungan pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi lebih mendalam mengenai efektivitas program pelatihan guru terkait pendidikan multikultural serta pengembangan model manajemen jadwal pembelajaran agama di sekolah multikultural, sehingga penerapan pendidikan multikultural dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Andriyani, D., & Fadriati, F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Multikultural Toleransi Terhadap Peserta Didik di SMAN Kota Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan*, *31*(2), 265–272. https://doi.org/10.32585/jp.v31i2.2581

Apriyanto, Y., Lorita, E., & Arsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Professional FIS UNIVED*, *6*(1), 72–80. https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839

Chan, F., Kurniawan, A. R., Kalila, S., Amalia, F., Apriliani, D., & Herdana, S. V. (2019). The Impact of Bullying on the Confidence of Elementary School Student. *Jurnal Pendas Mahakam*, *4*(2), 0–5. https://doi.org/10.24903/pm.v4i2.347

Gusteti, M. U., & Martin, S. N. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Media Prezi pada Mata Kuliah Assessment di SD. *JURNAL RISET Pendidikan Dasar dan Karakter*, *2*(2), 9–16. https://ojs.adzkia.ac.id/index.php/pdk/article/download/36/17/107

Hervin, R. P., Naila, I., & Faradita, M. N. (2024). Analisis Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Media Diorama Pada Pembelajaran Materi Ekosistem. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(1), 927–937. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/12481/5405/54640

Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *8*(3), 45315–45328. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803

Maghfiroh, H., Halim, A., & Beddu, M. J. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam melalui Penguatan Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 20 Batam. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(3), 1162–1175. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.713

Maulana. (2022). Belajar Dari Nabi Muhammad (Studi Atas Hadits-Hadits tentang

Toleransi). *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, *14*(2), 104–124. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/download/20898/8553

Maulidah, I. Z., Mubarok, R., & Syafi', M. I. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Sikap Toleransi Siswa di SMAN 2 Sanggata Utara Kutai Timur. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *5*(2), 251–271. https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i2.14747

Mustapsiroh, S., & Warsiyah. (2024). Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di SMK Negeri Jumo Kabupaten Temenanggung. *BudAI: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, *4*(2), 8–13. https://doi.org/10.30659/mjis.4.1.8-13

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(17), 826–833. https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272

Pratami, C. (2024). Peran Guru PAI dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Multikultural. *PEDAGOGIK Jurnal Pendidikan dan Riset*, *2*(3), 261–268. https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/844

Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, *1*(2), 77–84. https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93

Ratniana. (2019). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di SMPN 6 Lubuk Linggau. *An-Nizom*, *4*(2), 154–160. https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/2080

Sari, I. A. R., Romdloni, & Hasan, S. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural Dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 35–41. https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1466

Sulung, U., & Muspawi, M. (2021). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer,Skunder, dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, *5*(2), 110–116. https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238

Supriyanto, Amrin, & Saputri, S. I. F. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 …. *Jurnal Improvement*, *9*(1), 65–81. http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/view/27017%0Ahttp://journal.unj.ac.id/unj/index.php/improvement/article/download/27017/12845

Syahmil, M., & Herwani. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Sekolah. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, *7*(2), 96–113. https://doi.org/10.54437/iljjislamiclearningjournal.v3i1.2027

Syairi, A., & Baihaqi, I. (2022). Analisis Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Smp Siti Aminah Surabaya. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, *6*(2), 234–245. https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14672

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Zamroni, A. D. K., Zakiah, L., Amelia, C. R., Shaliha, H. A., & Jaya, I. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(2), 1112–

1119. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247

Zulfirman, R. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, *3*(2), 147–153. https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758